

Peran Pengasuhan Terhadap Penyesuaian Sosial Santri Baru di Pondok Pesantren Al-Mubarak Kota Serang

Siti Mutmainnah^{1*}, Tri Windi Oktara²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Correspondence Email:

sitimutmainnah0714@gmail.com*

Keywords

Caregiving Role; Social Adjustment; New Students.

Abstract

This research aims to (1) determine the role of caregivers in the social adjustment of new students at the Al-Mubarak Islamic Boarding School in Serang City, (2) identify the challenges faced by caregivers in guiding new students through their social adjustment, and (3) understand the strategies used by caregivers in guiding new students through their social adjustment. The research method employs a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation. Data analysis uses the Miles and Huberman theory, which involves data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that caregivers play a crucial role in the social adjustment of new students at the Al-Mubarak Islamic Boarding School. This role is implemented through five aspects: spiritual (habituation of worship), intellectual (learning), physical (health activities), social (group interaction), and emotional (psychological support). The challenges faced by caregivers in implementing these aspects of social adjustment for new students lie in the diverse backgrounds of the students. The strategies employed during the social adjustment of new students include building mutual commitment and organizing daily collective activities while the students reside in the Islamic boarding school.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang serta tersebar luas di berbagai daerah. Salah satunya adalah pondok pesantren Al Mubarak yang berada di Kota Serang, harapan orang tua yang anaknya berada di pondok pesantren adalah agar anaknya mampu untuk menjadi manusia yang mandiri dan memiliki keterampilan tambahan, sehingga memiliki bekal untuk menghadapi berbagai tantangan hidup dan tantangan zaman. Seperti anak remaja pada umumnya, menjadi santri di pondok pesantren tidak sebatas belajar dan mengaji saja, penyesuaian sosial diperlukan bagi setiap individu yang berada di tempat baru, dalam pondok pesantren disebut dengan santri baru.

Santri merupakan salah satu komponen peserta didik yang ada di pondok pesantren. Secara umum pengertian santri adalah pemuda atau remaja yang sedang memperdalam ajaran-ajaran agama di pondok pesantren, khususnya agama Islam. Setiap tahunnya pondok pesantren menerima pendaftaran santri baru. Santri baru biasanya menghadapi tantangan dalam penyesuaian sosial di pondok pesantren, sesuai dengan observasi awal oleh peneliti dalam pondok pesantren Al-Mubarak Kota Serang, santri baru yang belum mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan pondok pesantren seringkali terlihat menyendiri dan tidak suka bergaul dengan teman sebayanya, sejalan dengan wawancara tidak terstruktur dengan ustadzah bagian pengasuhan pondok pesantren, bahwa santri

How to cite this article: Mutmainnah, S., Oktara, T. W. (2026). Peran Pengasuhan Terhadap Penyesuaian Sosial Santri Baru di Pondok Pesantren Al-Mubarak Kota Serang. *Indonesian Journal of Educational Counseling (IJECE)*, 10(1), 1-9. <https://doi.org/10.30653/001.2026101.536>



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©(2026) by the author(s). Indonesian Journal of Educational Counseling (IJECE) is published Universitas Mathla ul Anwar, Indonesia.

baru merasa tidak betah berada di pondok pesantren karena tidak tahan dengan peraturan pondok pesantren yang terlalu ketat. Selain itu beberapa permasalahan umum yang sering terjadi pada santri baru adalah ketika santri rindu dengan orang tua, keluarga, dan teman-teman mereka yang berada di rumah.

Dalam pondok pesantren, pengasuh memiliki tanggung jawab sebagai orang tua santri di lingkungan pondok pesantren yaitu ustadzah dan ustadz yang berada didalam pondok pesantren. Dijelaskan dalam Q.S. At-Tahrim: 6 mengenai pentingnya pendidikan akhlak dan moral bagi seorang anak, atau santri sebagai anak didik di pondok pesantren.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Pengasuhan di dalam pondok pesantren biasanya merupakan sosok yang dihormati dan dijadikan panutan, memiliki tanggung jawab untuk membimbing santri dalam proses penyesuaian sosial santri, terutama santri baru. Melalui pendekatan yang tepat, pengasuhan dapat memberikan dukungan emosional, mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, serta membantu santri baru memahami dan menjalani tata tertib yang berlaku di pesantren. Pengasuhan dalam artian Islam sendiri memiliki pengertian cara atau penyampaian suatu pengajaran agar santri dapat mengetahui, memahami dan melakukan ajaran yang disampaikan. Sebagai seorang pengasuhan biasanya beberapa cara yang dilakukan dalam membimbing santri baru terhadap penyesuaian sosialnya adalah dengan keteladanan, bimbingan dan nasehat, latihan dan pembiasaan, serta motivasi. Beberapa cara tersebut dapat mendorong santri baru merasa nyaman saat berada dalam lingkungan pondok dan memudahkan santri baru dalam penyesuaian sosialnya.

Pada teorinya Schneider menjelaskan bahwa *social adjustment can occur effectively when an individual's psychological needs are met, such as the need for affection, security, or implications for their social behavior. This is because the process of social adjustment cannot be separated from these fundamental requirements*. Penyesuaian sosial dapat terjadi dengan baik apabila seseorang dapat memenuhi kebutuhan psikologisnya, seperti kasih sayang, keamanan, atau suatu implikasi untuk perilaku sosialnya, karena proses penyesuaian sosial tidak dapat dipisahkan dengan cara ini. Maka dapat dikatakan penyesuaian bermakna sebuah dinamika yang meliputi respon mental dan perilaku yang terjadi pada diri seseorang ketika sedang berusaha membangun keseimbangan antara tuntutan internal dan tuntutan dari lingkungan sekitar. Jenis penyesuaian sosial schneiders dapat dilihat dari bagaimana kemampuan seseorang dalam membangun relasi yang sehat dengan orang disekitarnya sehingga orang lain akan bersifat positif dan menerimanya dengan baik.

Dalam pergaulan antar individu, penyesuaian sosial merupakan aspek yang penting agar interaksi sosial dapat berjalan harmonis. Penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Dapat dinyatakan penyesuaian sosial adalah kemampuan individu untuk menanggapi situasi di lingkungannya, kemampuan individu untuk menanggapi interaksi sosial, aspek-aspek yang diberikan oleh orang lain atau teman sebaya, partisipasi dalam kegiatan belajar di sekolah, dukungan dari teman sebaya, dan perasaan aman saat berada di lingkungan baru.

Penelitian peran pengasuhan terhadap penyesuaian sosial santri baru di lingkungan pondok pesantren diperlukan, karena mengingat besarnya jumlah lembaga dan santri di Indonesia serta selalu ada saja beberapa santri baru yang tidak melanjutkan pendidikan di pondok pesantren akibat ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri pada lingkungan sosial pondok pesantren. Sejalan dengan temuan Nisa dan Suryadi (2024), di Pondok Pesantren Al-Mubarak Kota Serang juga mengonfirmasi bahwa santri baru seringkali menunjukkan perilaku menjauh dan menyendiri, tidak mematuhi peraturan, dan rasa rindu akan rumah yang berlebihan, yang pada akhirnya dapat berujung pada keputusan untuk meninggalkan pesantren. Penelitian mereka lebih lanjut menegaskan peran pengurus asrama dalam menanggapi perilaku tersebut secara langsung dan sehari-hari. Namun, penelitian ini memfokuskan analisisnya pada tingkat operasional dan kebijakan oleh santri senior yang menjadi pengurus. Disinilah gap dan sekaligus peluang untuk penelitian ini muncul, penelitian ini akan menggeser fokus dari tingkat pengurus asrama ke tingkat pengasuhan, yaitu pengasuh ustadz/ustadzah. Jika penelitian Nisa dan Suryadi menjawab “bagaimana pengurus menangani”, maka penelitian ini menjawab “bagaimana strategi pengasuhan”.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi tetapi juga memperdalam pemahaman dengan menyoroti berbagai aspek, tantangan dan strategi pengasuhan yang menjadi landasan bagi tindakan-tindakan yang dapat menjadi contoh bagi pengurus asrama, sehingga memberikan perspektif yang lebih holistik dan komprehensif dalam memahami dinamika penyesuaian sosial santri baru. Kemudian penelitian ini akan menjelaskan dan menjawab rumusan masalah sebagai berikut: (1) bagaimana peran pengasuhan terhadap penyesuaian sosial santri baru di pondok pesantren Al-Mubarak Kota Serang?, (2) Bagaimana tantangan pengasuhan dalam membimbing santri baru dalam penyesuaian sosialnya?, dan (3) bagaimana strategi pengasuhan dalam membimbing santri baru selama penyesuaian sosialnya?

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif cenderung melihat pada kualitas objek penelitiannya, maksudnya adalah penelitian yang lebih berfokus untuk mendeskripsikan keadaan sifat atau nilai suatu objek atau gejala tertentu. Penelitian kualitatif juga banyak digunakan pada penelitian bidang sosial. Adapun studi kasus adalah penelitian yang mendalam tentang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program kegiatan, dan lain sebagainya dalam batasan waktu tertentu dengan tujuan untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas dengan menghasilkan data yang selanjutnya akan dianalisis untuk menghasilkan teori. Seperti sebagaimana prosedur dari perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus juga diperoleh dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi.

Sumber data pada penelitian ini berfokus pada ustadz pengasuh santri putra dan ustadzah pengasuh santri putri, serta sumber data pendukung tiga santri putra dan tiga santri putri. Usia ustadz/ustadzah pengasuhan 37/34 tahun dan santri putra/putri 13-14 tahun. Ustadz/ustadzah pengasuhan ± sudah 10 tahun tinggal di pondok pesantren Al-Mubarak Kota Serang, dengan latar belakang pendidikan terakhir S1. Santri yang akan dipilih menjadi sumber data pada penelitian ini adalah santri yang kurang dari satu tahun tinggal di pondok pesantren.

Pada teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1998) menyatakan “Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”. Analisis data di lapangan Model Miles and Huberman yang mencakup, *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), *Conclusion* (Penarikan Kesimpulan). Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memilih data-data yang penting, memfokuskan hasil data pada tujuan penelitian yang akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Penyajian data merupakan sebuah uraian singkat, bagan dan hubungan antar aspek yang peneliti sajikan dalam bentuk tabel. Terakhir adalah penarikan kesimpulan yang mencakup hasil reduksi dan

penyajian data. Sementara pada teknik keabsahan data menggunakan teknik membercheck, dilakukan setelah peneliti selesai menganalisis data dengan cara memberikan kertas pernyataan kepada narasumber pendukung untuk menanda tangani laporan membercheck.

Adapun sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu mengajukan permohonan izin secara resmi kepada pihak yang berwenang, yaitu Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mubarak Kota Serang. Kemudian selama peneliti melakukan penelitian di pondok pesantren Al-Mubarak Kota Serang, peneliti menjamin kerahasiaan identitas semua narasumber dan keikutsertaan narasumber pada penelitian ini bersifat sukarela sepenuhnya tanpa adanya paksaan dari pihak pondok maupun dari peneliti.

HASIL

Berdasarkan hasil data dari observasi dan wawancara penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Mubarak Kota Serang dengan pengasuhan pondok pesantren dan enam santri baru, secara keseluruhan narasumber pada penelitian ini berjumlah delapan orang.

Peran Pengasuhan Pondok

Peran ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Al-Mubarak berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung penyesuaian sosial santri baru melalui beberapa aspek. Pertama, aspek spiritual yang mencerminkan lingkungan pondok pesantren. Spiritual dalam Islam didasarkan pada ketulusan, keikhlasan, dan kebenaran tanpa pamrih, hal ini mencakup kemampuan santri untuk memberi makna pada ibadah dan aktivitas sehari-hari selama di pondok pesantren. "Untuk membangun pengembangan spiritual santri, selain mengaktifkan salat wajib, pengasuhan dan pihak pondok mengaktifkan adanya salat sunnah duha dan tahajud, tausiyah setiap hari jum'at, dan bimbingan hafalan Al-Qur'an". Ucap ustazah Nurotul dalam wawancara. Berdasarkan kutipan tersebut, pengasuhan pondok bertanggung jawab terhadap aspek perkembangan spiritual santri. Kedua, aspek intelektual yang mendukung pendidikan santri selama di pondok pesantren. Intelektual mengarah pada kemampuan individu untuk memahami ajaran agama yang di ajarkan pondok pesantren dan ajaran-ajaran lainnya selama santri di pondok pesantren seperti menjalankan nilai-nilai kebersamaan dan mengambil keputusan dengan bijaksana. Sesuai dengan hasil observasi peneliti, ustadz dan ustadzah pengasuhan pondok pesantren Al-Mubarak ikut terlibat dalam pembelajaran santri selama di kelas dan pengembangan belajar santri selain di kelas. Ketiga, aspek fisik yang menunjang hidup sehat santri selama di pondok pesantren. "Akal yang sehat terdapat pada tubuh yang sehat" ucap ustazah Nurotul dalam wawancara. "Tiga aspek penting yang membentuk manusia itu ada jasmaniah, aqliyah dan rohaniyah, ketiganya tidak dapat di pisahkan" ucap ustadz Aiman dalam wawancara. Sesuai dengan hasil observasi peneliti, pondok pesantren Al-Mubarak sudah secara terjadwal melakukan senam setiap hari minggu pagi, dan aktifitas fisik lainnya. Keempat, aspek sosial yang mendukung penyesuaian sosial santri baru. Kelima, aspek emosional juga sangat berperan penting dan mendukung penyesuaian sosial santri baru. Bagi santri proses penyesuaian sosial bukanlah yang mudah jika tidak ada bimbingan dari ustadz dan ustadzah di pondok pesantren dan dukungan lingkungan pondok pesantren, pada aspek ini sosial dan emosional memiliki keterkaitan satu sama lain. Aspek sosial merupakan keinginan individu untuk menjalankan peran manusia sebagai makhluk sosial dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya. Sedangkan aspek emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik. "Dengan menciptakan suasana kekeluargaan dikamar, mengajak santri mengikuti kegiatan yang menyenangkan, memberikan perhatian khusus seperti mengajak santri makan bersama dan mengobrol ringan akan mengalihkan perhatian santri dari rasa rindu rumah" ucap ustazah Nurotul dalam wawancara menunjukkan implementasi pada aspek sosial dan emosional yang seimbang, dengan mengajak santri melakukan kegiatan bersama meumbuhkan sosialisasi santri terhadap lingkungan pondok pesantren, dengan kegiatan-kegiatan tersebut dapat menggantikan emosi negatif santri menjadi emosi positif seperti perasaan diterima oleh teman, ustadzah dan lingkungan pondok.

Tantangan Pengasuhan dalam Proses Penyesuaian Sosial Santri Baru

Santri adalah individu yang berasal dari berbagai daerah dan tinggal menetap di pondok pesantren dengan tujuan menuntut ilmu, di pondok pesantren Al-Mubarak Kota Serang tidak sedikit santrinya berasal dari daerah selain Banten, maka tidak dapat dipungkiri santri memiliki berbagai macam latar belakang yang berbeda-beda tentunya. Mulai dari latar belakang keluarga santri, pendidikan santri sebelumnya, dan tempat dimana santri tinggal bersama orang tua.

Tantangan bagi ustadz dan ustadzah pengasuhan pondok pesantren pada proses penyesuaian sosial santri baru adalah kebiasaan santri dengan keluarga saat dirumah, ada santri yang cenderung terbiasa berbicara keras dan ada santri yang terbiasa lemah lembut saat berbicara, "karakter anak yang masuk pondok pesantren berbeda-beda, ada santri yang lingkungan keluarganya berbicara dengan lembut dan ada santri yang lingkungan keluarganya terbiasa berbicara dengan keras", ucap Ustadz Aiman sebagai pengasuh santri putra. Selain itu karakter santri baru yang pemalu, tertutup, pendiam dan hanya berteman dengan orang-orang tertentu saja seringkali menimbulkan konflik dengan sekamar dan menjadi permasalahan yang melibatkan pengasuhan. Sejalan dengan Ustadzah pengasuh santri putri "tantangan bagi santri baru lebih kepada adaptasi santri, seperti pembiasaan ibadah harian harus lebih diperhatikan kembali agar terbiasa", bagi santri baru membiasakan diri beribadah tepat waktu merupakan hal tidak mudah. Maka dibutuhkan peran pengasuhan pondok dalam menyikapi pembiasaan santri baru dalam beradaptasi di lingkungan pondok pesantren.

Strategi Pengasuhan dalam Membimbing Penyesuaian Sosial Santri Baru

Pengasuhan pondok pesantren menerapkan strategi pengasuhan yang efektif untuk membantu penyesuaian sosial santri baru, dua strategi utama yang menjadi fokus adalah (1) membangun komitmen bersama santri dan orang tua santri, dan (2) menciptakan kebersamaan melalui kegiatan kolektif. Dijelaskan sebagai berikut, pengasuhan pondok pesantren menerapkan dua strategi pengasuhan yang efektif untuk memfasilitasi penyesuaian sosial santri baru. Pertama, strategi membangun komitmen bersama antara pengasuhan, santri dan orang tua santri, dalam strategi ini pengasuhan berkomitmen secara lisan dengan santri dan orang tua santri untuk menyepakati perjanjian yang telah dibuat, "Jadi saat santri ingin sekali pulang kerumah, ustadz biarkan tapi dengan menjalin komitmen jika hari ini pulang maka besok harus kembali ke pondok", pada kutipan hasil wawancara dengan pengasuhan menunjukkan ustadz sama sekali tidak menekan santri untuk betah di pondok pesantren selama proses penyesuaian sosialnya, orang tua diminta untuk aktif berkomunikasi dengan anak semala dirumah dan memberikan motivasi kepada anaknya, sementara santri didorong untuk bersikap terbuka terhadap perubahan. Kedua, strategi menciptakan kebersamaan melalui kegiatan kolektif, seperti kegiatan salat berjamaah, makan bersama, kerja bakti sosial, kajian keagamaan, dan kegiatan bersama lainnya dijadikan sarana untuk membangun ikatan emosional antar santri baru, pengasuh, dan lingkungan pondok pesantren. Sesuai dengan hasil observasi peneliti, kebersamaan terjalin saat santri sedang belajar bersama, pergi ke kantin bersama, dan gotong royong membersihkan lingkungan pondok pesantren, pada kegiatan tersebut tidak hanya mengajarkan nilai kebersamaan, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap pesantren. Melalui strategi ini, santri baru tidak hanya merasa diterima, tetapi juga secara perlahan akan terbiasa menormalisasikan nilai kebersamaan yang menjadi ciri khas kehidupan pondok pesantren.

Kedua strategi tersebut saling melengkapi dan pada akhirnya menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi santri baru untuk beradaptasi secara spiritual, intelektual, fisik, sosial dan emosional di pondok pesantren. Pengasuhan tidak hanya membimbing santri baru dalam penyesuaian sosialnya, tetapi juga membentuk kebiasaan baik santri selama di pondok pesantren yang akan menjadi bekal ukhuwah islamiyah bagi santri nantinya. Tantangan seperti perbedaan kebiasaan santri dapat diatasi dengan komitmen bersama dan kegiatan kolektif guna menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan santri secara utuh.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pengasuhan di pondok pesantren sangat penting bagi penyesuaian sosial santri baru, pengasuhan ibarat orang tua bagi santri ketika ia tinggal di pondok pesantren. Pengasuhan memiliki peran yang sangat beragam selama proses penyesuaian sosial santri baru, mulai dari tugas dan tanggung jawab yang luas dalam membantu mendidik, mengawasi, dan menjadi teladan bagi santri yang tinggal di pondok pesantren. Menurut Zakiah Daradjat landasan pendidikan Islam adalah Al-Quran dan As-Sunnah. Untuk lingkungan pendidikan Islam bagi Zakiah Daradjat ada tiga, yaitu orang tua, guru di sekolah dan masyarakat. Maka peran pengasuhan dalam mendidik santri baru di pondok pesantren merupakan hal yang penting guna terwujudnya penyesuaian sosial yang baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Ipah Zahra dan M. Arif Khoiruddin yang berjudul Membangun Kemandirian Santri: Peran Wali Asuh di Pondok Pesantren Darussa'adah Lirboyo dengan hasil penelitian peran wali asuh di pondok pesantren memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk kemandirian santri, wali asuh memiliki tugas dan tanggung jawab yang luas dalam mengajar, membimbing, memotivasi, melatih dan memberikan nasihat kepada santri. Pada penelitian tersebut melibatkan santri secara umum namun pada penelitian ini hanya melibatkan santri baru dalam proses penyesuaian sosialnya. Aiman Abdullah, sebagai ustadz pengasuhan pondok putra mengatakan dalam wawancara "Pengasuhan tidak hanya bertugas sebagai pendidik selama anak santri belajar di kelas, pengawasan selalu ustadz lakukan selama di lingkungan pondok pesantren, baik di asrama, di sekolah maupun saat kegiatan berjamaah lainnya. Mengawasi santri merupakan salah satu tugas harian pengasuhan pondok pesantren". Dalam wawancara tersebut menunjukkan peran pengasuhan berjalam setiap waktu, dimana semua kegiatan diatur dan diawasi untuk membentuk akhlak, disiplin, dan kemandirian santri yang mendukung proses penyesuaian sosial santri baru.

Berdasarkan penelitian oleh Karimatun dan Suryadi yang berjudul Peran Pengurus Asrama dalam Menangani Maladjustment Pada Santri Baru di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Kota Probolinggo dengan hasil penelitian peran pengurus asrama dalam menangani perilaku maladjustment santri baru adalah dengan menjadi teladan bagi anggota asramanya, dengan mencontohkan perbuatan baik terlebih dahulu kemudian mengajak santri baru untuk ikut serta. Penelitian tersebut melibatkan pengurus asrama dalam menangani maladjustment pada santri baru. Selain mendidik dan mengawasi santri, ustadz dan ustadzah pengasuhan pondok pesantren Al-Mubarak menjadi teladan bagi santri baru, membimbing santri baru dengan menunjukkan keteladanan yang memudahkan santri baru selama proses penyesuaian sosialnya di pondok pesantren. Seperti memberikan contoh terlebih dahulu kepada santri dengan perbuatan yang baik, mengajak santri ikut serta dalam salat berjamaah, piket pondok dan mentaati peraturan pondok pesantren. Memberikan keteladanan yang berkaitan dengan kegiatan berjamaah pengasuhan pondok bekerja sama dengan wali asrama dan organisasi santri pondok pesantren.

Melalui beberapa aspek yang di implementasikan oleh pengasuhan pondok pesantren Al-Mubarak sangat membantu proses penyesuaian sosial santri baru. Pertama, aspek spiritual yang diberikan oleh pengasuh pondok seperti pembiasaan ibadah harian yang dilakukan secara berjamaah, bimbingan akhlak secara rutin, kajian kitab setelah salat subuh, dan tadarus Al-Qur'an setiap waktu, "ustadz selalu ikut kegiatan ibadah di masjid, karena santri butuh di dampingi" ucap pengasuh santri putra. Kedua, aspek intelektual dengan sistem pembelajaran yang terstruktur setiap hari senin sampai hari sabtu, mengadakan evaluasi pembelajaran sebagai dukungan perkembangan belajar santri selama di pondok pesantren, "iya, ustadzah terlibat dalam kegiatan pembelajaran santri selama di kelas dan di luar kelas", pengasuhan sebagai edukator bagi santri. Ketiga, aspek fisik melalui penyuluhan resmi dari pukesmas daerah pondok pesantren, dimana peran pengasuhan sebagai fasilitator bagi santri, dan olahraga terjadwal guna meningkatkan sehat akal dan kebugaran badan. Keempat dan kelima aspek sosial dan emosional seperti rasa empati ustadz dan ustadzah kepada santri dan menciptakan kebersamaan dengan santri guna memfasilitasi penyesuaian sosial santri baru.

Pengasuhan pondok berhasil mengimplementasikan aspek spiritual, intelektual, fisik, sosial dan emosional secara komprehensif kepada santri baru, namun demikian berbagai tantangan tetap muncul dalam praktiknya. Sesuai

dengan hasil wawancara, tantangan utamanya adalah dari keragaman latar belakang santri yang membutuhkan pendekatan berbeda-beda, ada santri yang terbiasa bicara dengan suara keras karena pengaruh lingkungan keluarganya, sementara ada juga yang terbiasa halus dan lembut. Perbedaan ini seringkali menimbulkan masalah dalam pergaulan sehari-hari di pondok pesantren, dan hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengasuhan pondok. Perbedaan gaya berbicara biasanya karena ada perbedaan daerah dan bahasa antara santri, hal ini berdasarkan "Bhineka Tunggal Ika", walaupun demikian pengasuhan pondok selalu memberikan perhatian yang sama kepada santri baru dan santri lainnya.

Demi menciptakan keseragaman budaya pondok pesantren, pengasuhan pondok pesantren menerapkan dua strategi pengasuhan yang efektif untuk memfasilitasi penyesuaian sosial santri baru. Pengasuhan pondok pesantren menerapkan strategi pengasuhan yang efektif untuk membantu penyesuaian sosial santri baru, dua strategi utama yang menjadi fokus adalah (1) membangun komitmen bersama santri dan orang tua santri, strategi ini bertujuan untuk menciptakan kesepahaman antara pesantren, santri dan keluarga, sehingga proses penyesuaian sosial berjalan dengan baik, lebih terarah dan didukung semua pihak (2) menciptakan kebersamaan melalui kegiatan kolektif, strategi ini dirancang guna memudahkan proses penyesuaian santri baru dengan lingkungan pondok pesantren, dengan melakukan kegiatan ibadah bersama, makan bersama, dan gotong royong akan menciptakan suasana kebersamaan antara santri baru, santri lama, ustadz dan ustadzah serta lingkungan sekitar pondok pesantren.

Kedua strategi tersebut saling melengkapi dan pada akhirnya menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi santri baru untuk beradaptasi secara spiritual, intelektual, fisik, sosial dan emosional di pondok pesantren. Pengasuhan tidak hanya membimbing santri baru dalam penyesuaian sosialnya, tetapi juga membentuk kebiasaan baik santri selama di pondok pesantren yang akan menjadi bekal ukhuwah islamiyah bagi santri nantinya. Tantangan seperti perbedaan kebiasaan santri dapat diatasi dengan komitmen bersama dan kegiatan kolektif guna menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan santri secara utuh.

Dengan demikian temuan pada penelitian ini tidak hanya berimplikasi pada pondok pesantren Al-Mubarak, tetapi juga menawarkan model praktis yang dapat diadaptasi dan direplikasi oleh pondok pesantren lain untuk mendukung penyesuaian sosial santri baru. Berdasarkan hasil penelitian, setidaknya ada dua strategi yang dapat diimplementasikan: (1) penerapan aspek-aspek peran pengasuhan pondok pesantren, penelitian ini mengonfirmasi bahwa aspek-aspek yang diterapkan oleh pengasuhan pondok pesantren Al-Mubarak mampu mendukung dan memfasilitasi santri baru selama proses penyesuaian sosialnya. Lima aspek tersebut adalah, aspek spiritual, intelektual, fisik, sosial dan emosional. Kunci keberhasilan pada kelima aspek tersebut terletak pada keterlibatan pengasuhan pondok selama proses penyesuaian sosial santri baru, dan (2) dua strategi utama yang terbukti efektif adalah membangun komitmen bersama dan menciptakan kebersamaan melalui kegiatan kolektif. Strategi kedua ini menjadi pendukung penting selama proses penyesuaian sosial santri baru, keterlibatan antara pengasuhan pondok, orang tua santri dan santri serta menciptakan kebersamaan melalui kegiatan kolektif harian dapat mempercepat bentuk ikatan sosial dan emosional terhadap pondok pesantren.

Selain memberikan kontribusi, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu di akui. Pertama, keterbatasan penelitian pada cakupan informasi dan lokasi. Studi kasus ini hanya dilakukan di pondok pesantren Al-Mubarak Kota Serang dengan jumlah partisipan yang terbatas. Meskipun di anggap sangat cukup memberikan informasi kedalam data, temuan ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke semua pondok pesantren, melainkan hanya untuk memberikan pemahaman secara kontekstual yang kaya. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tunggal. Kelemahan dari pendekatan ini adalah tidak tersedianya data kuantitatif pendukung yang dapat mengukur tingkat keberhasilan penyesuaian sosial secara statistik. Dengan adanya keterbatasan pada penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan di masa depan dengan cakupan yang lebih luas, pendekatan metode campuran dan studi longitudinal.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa pengasuhan pondok pesantren Al-Mubarak Kota Serang memegang peran krusial dalam memfasilitasi dan mendukung penyesuaian sosial santri baru melalui lima aspek: spiritual (pembiasaan ibadah), intelektual (pembelajaran terstruktur), fisik (kegiatan kesehatan), sosial (interaksi kelompok), dan emosional (dukungan psikologis). Strategi yang di implementasikan pengasuh pondok meliputi: (1) membangun komitmen bersama antara pengasuhan, santri dan orang tua, serta (2) menciptakan kebersamaan melalui kegiatan harian seperti ibadah berjamaah, makan bersama, dan kerja bakti. Tantangan utama terletak pada keragaman latar belakang santri, terutama perbedaan komunikasi yang memerlukan pendekatan khusus dari pengasuhan.

Hasil penelitian ini tidak hanya membuktikan tentang pentingnya peran pengasuhan terhadap penyesuaian sosial santri baru di pondok pesantren Al-Mubarak Kota Serang, tetapi juga memiliki kontribusi secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan terutama dalam bidang bimbingan konseling Islam dan manajemen pesantren, serta mengembangkan model teoritis mengenai peran pengasuhan pesantren bahwa selain memiliki fungsi pengawasan pengasuhan juga berperan aktif dalam proses penyesuaian sosial santri baru. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan operasional bagi pengasuhan pondok dan pengelola pondok pesantren lainnya. Untuk penelitian selanjutnya, memiliki peluang penelitian dengan cakupan yang lebih luas, penelitian dengan pendekatan kuantitatif, studi longitudinal, serta dapat juga mengembangkan modul pelatihan pengasuhan yang lebih adaptif terhadap keragaman budaya santri.

REFERENSI

- Abdillah, M., & Burhan S. (2021). *Pola Pengasuhan Santri di Pesantren*. Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan, Gazza Media, 112-131.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Syakir Media Press, 79-81.
- Anggito, A., & Johan S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak Publisher, 8-9.
- Darmiany. (2021). *Keterampilan Sosial: Modal Dasar Remaja Bersosialisasi di Era Global*. Mataram: Sanabil Creative, 44-47.
- Mawangir, M. (2025). Zakiah Daradjat dan Pemikirannya Tentang Peran Pendidikan Islam Dalam Kesehatan Mental. *Intizar*, (1).
- Nisa, K., & Suryadi. (2024). Peran Pengurus Asrama Dalam Menangani Perilaku Maladjustment Pada Santri Baru di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Kota Probolinggo. *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 4(2), 125-130. <https://doi.org/10.35719/sjiqc.v4i2.184>
- Nur'aini & Hamzah. (2023). Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral dan Sosial Relevaninya Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Education*, 9(4), 1785-1788. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5867>
- Schneiders, A. A. (1999). *Introductory Psychology: the Principles of Human Adjustment Workbook in Introductory Psychology, Personal Adjustment and Mental Health.*, Printed in the United States of America, 192-193.
- Setiani, D., Novenda, W. S., & Safitri, M. (2021). Hubungan Antara Kemandirian dan Penyesuaian Sosial Pada Santri MTS Pondok Pesantren Assiddiqiyah. *JCA Psikologi*, 2(2), 107-109. <https://jca.esaunqul.ac.id/index.php/jpsy/article/view/143>
- Simamora, T. (2019). *Santri Milenial Cerdas, Berprestasi dan Berkarakter*. Guepedia, 25-26.
- Widi Winarni. E. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Jakarta: Bumi Aksara, 150-174.

- Zahra, I., & M. Arif, Khoiruddin. (2023). Membangun Kemandirian Santri: Peran Wali Asuh di Pondok Pesantren Darussa'adah Liryobo. *Journal of Islamic Education*, 1(3), 127-131. <https://doi.org/10.61231/jie.v1i2.192>
- Zuroida, A. (2018). Efektifitas Psikoedukasi Penyesuaian Sosial Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Sosial Pada Santri Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan. *Psikosains*, 13(2), 137-139. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v13i2.765>